



EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SISWA DI LINGKUNGAN SD NEGERI 68 KOTA BENGKULU

Purnafa Dwi Putri^{1*}, Selvia Novitasari^{2*}, Ferasinta^{3*}

¹Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Adam Malik, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia, 38212

²Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Adam Malik, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia, 38212

purnafaputri@gmail.com

sevianov@umb.ac.id

Abstract. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), known internationally as Clean and Healthy Living Behavior, represents a core habit that ought to be cultivated early in life, especially among primary school children during their formative years of habit-building. This study set out to portray and examine how PHBS education was carried out for first-grade pupils at SD Negeri 68 Kota Bengkulu, addressing the value of regular bathing, correct handwashing technique, and environmental cleanliness. A qualitative descriptive design was employed, drawing on close observation, documentation, and interviews conducted with the principal, the homeroom teacher, and first-grade pupils; data were processed through the Miles and Huberman framework alongside source and method triangulation. Findings indicate that both the principal and homeroom teacher extended firm backing to the program and held a shared view of its purpose and long-term value for cultivating healthy routines from childhood. Pupils engaged with enthusiasm and were able to restate fundamental PHBS ideas—among them washing hands with soap and disposing of waste appropriately—though several required repeated guidance on finer details such as scrubbing between fingers and cleaning under the nails. Illustrated slides paired with live handwashing demonstrations and a collective pledge emerged as the most effective approach for holding pupils' attention, yielding noticeably greater engagement than lecture-only sessions. Even so, certain obstacles surfaced, particularly a tight schedule that limited how much material could be covered per session, and differing reading abilities among pupils, which facilitators addressed by reading evaluation items aloud and offering one-on-one support. Taken together, the findings suggest that PHBS instruction built around interactive visuals and demonstration, backed strongly by the school, succeeds in strengthening pupils' grasp and awareness of clean and healthy living, even as certain hands-on skills call for continued reinforcement.*

Keywords: *clean and healthy living behavior; elementary school students; health education; qualitative descriptive; hand washing*

Abstrak. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tergolong kebiasaan pokok yang sebaiknya dibangun sejak kecil, khususnya bagi anak sekolah dasar yang tengah berada pada fase emas pembentukan kebiasaan. Kajian ini disusun untuk menggambarkan sekaligus mengurai proses edukasi PHBS bagi siswa kelas 1 di SD Negeri 68 Kota Bengkulu, mencakup arti penting mandi secara teratur, teknik mencuci tangan yang tepat, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif, dengan data dihimpun melalui pengamatan langsung, penelusuran dokumen, dan wawancara bersama kepala sekolah, wali kelas, serta murid kelas 1; pengolahan data merujuk pada model Miles dan Huberman disertai triangulasi sumber dan teknik. Temuan memperlihatkan bahwa kepala sekolah maupun wali kelas sama-sama memberikan dukungan besar terhadap program ini, dengan cara pandang yang serupa soal tujuan dan faedahnya bagi penanaman pola hidup sehat sejak dini. Para siswa menunjukkan antusiasme dan sanggup menguraikan kembali gagasan dasar PHBS, seperti membasuh tangan dengan sabun dan membuang sampah pada tempat semestinya, kendati sebagian di antara mereka masih membutuhkan arahan berulang untuk tahapan yang lebih detail, misalnya menggosok sela jari serta membersihkan kuku. Kombinasi slide bergambar, praktik langsung mencuci tangan, dan ikrar bersama terbukti paling ampuh

menarik perhatian siswa, dengan tingkat keterlibatan yang jauh melampaui sesi ceramah biasa. Kendati begitu, ditemukan sejumlah hambatan, yaitu waktu pelaksanaan yang sempit sehingga materi yang tersampaikan dalam satu sesi menjadi terbatas, serta perbedaan kemampuan membaca antarsiswa yang diatasi lewat pembacaan soal evaluasi secara perlahan dan pendampingan perorangan. Secara umum, hasil kajian ini menegaskan bahwa edukasi PHBS yang bersifat interaktif, memanfaatkan gambar dan demonstrasi, serta memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah, mampu memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa akan pola hidup bersih dan sehat, meski keterampilan praktis pada beberapa segi masih perlu dipertajam.

Kata kunci: perilaku hidup bersih dan sehat; siswa sekolah dasar; edukasi kesehatan; kualitatif deskriptif; cuci tangan

1. LATAR BELAKANG

Setiap orang pada dasarnya berhak memperoleh kesehatan, sebab kondisi ini menjadi syarat agar aktivitas harian dapat berjalan secara maksimal. Langkah paling dasar untuk mencapai derajat kesehatan yang baik ialah membudayakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yakni kumpulan tindakan yang dilakukan atas kesadaran hasil belajar sehingga individu maupun keluarga mampu menjaga kesehatannya sendiri sekaligus turut aktif mewujudkan kesehatan bagi masyarakat luas (Akbar, Adiningsih, Nurhidayah, & Islam, 2023). Lingkungan sekolah menjadi salah satu ranah strategis penerapan PHBS mengingat anak-anak banyak menghabiskan waktu di sana, sehingga sekolah berpeluang besar menjadi tempat yang tepat untuk menumbuhkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini (Terok & Patandung, 2024).

Jenjang sekolah dasar, khususnya kelas-kelas awal, dikenal sebagai periode emas (golden age) dalam pembentukan karakter serta kebiasaan anak. Di rentang usia ini, anak cenderung cepat menyerap informasi dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga nilai-nilai PHBS yang ditanamkan pada masa ini berpeluang lebih besar untuk bertahan hingga anak tumbuh dewasa (Salahudin et al., 2025). Selain itu, anak usia sekolah dasar juga berpotensi berperan sebagai agen perubahan (agent of change) dalam menyebarluaskan PHBS, baik di lingkup sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Akbar et al., 2023; Warnida et al., 2024).

Meski begitu, penerapan PHBS di kalangan siswa sekolah dasar di lapangan tetap menemui sejumlah tantangan. Beberapa laporan pengabdian maupun penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman siswa mengenai teknik cuci tangan yang tepat serta pentingnya menjaga kebersihan diri masih relatif minim, terutama pada siswa kelas awal yang belum banyak mendapat edukasi kesehatan secara terarah (Sartika, Oktarianita, & Padila, 2022; Ramadhanintyas, Handayani, Utami, & Kartika, 2023; Haryani, Astuti, & Minardo, 2021). Kebiasaan mencuci tangan, misalnya, kerap dipandang sepele oleh siswa sekolah dasar, padahal tangan adalah sarana utama penyebaran kuman penyebab penyakit seperti diare maupun Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Sari, 2023). Begitu pula pemahaman terkait kebersihan lingkungan sekolah serta kebiasaan mandi dan merawat diri masih memerlukan penguatan lewat edukasi yang menarik dan mudah dicerna anak (Bur & Septiyanti, 2020).

Sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Bengkulu, SD Negeri 68 turut mengalami persoalan yang tidak jauh berbeda, terutama pada siswa kelas 1 yang baru saja memasuki dunia pendidikan formal dan masih berada di tahap awal pembiasaan diri. Hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menguasai tahapan cuci tangan yang benar, manfaat mandi teratur, maupun pentingnya menjaga kebersihan ruang kelas. Temuan ini menjadi dasar

perlunya kegiatan edukasi yang dirancang secara interaktif, sederhana, dan disesuaikan dengan karakter anak kelas 1 sekolah dasar.

Mengacu pada pemaparan tersebut, kegiatan edukasi PHBS ini digagas guna menambah pengetahuan sekaligus kesadaran siswa kelas 1 SD Negeri 68 Kota Bengkulu tentang perilaku hidup bersih dan sehat, mencakup materi pentingnya mandi, teknik mencuci tangan enam langkah, hingga cara memelihara kebersihan lingkungan sekitar dalam keseharian. Tujuan kegiatan ini adalah memaparkan gambaran pelaksanaan edukasi PHBS serta mengkaji perubahan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah menerima edukasi.

2. KAJIAN TEORITIS

PHBS dimaknai sebagai rangkaian tindakan yang dijalankan berlandaskan kesadaran hasil pembelajaran, sehingga perorangan, keluarga, kelompok, atau masyarakat sanggup menolong diri sendiri dalam urusan kesehatan sekaligus berkontribusi aktif mewujudkan kesehatan bagi khalayak (Akbar et al., 2023). Di lingkup sekolah, PHBS diarahkan untuk memberdayakan siswa, guru, dan warga sekolah supaya memahami, berkeinginan, dan mampu menerapkan PHBS, sembari turut mendorong terciptanya sekolah yang sehat (Harahap, Ahmad, & Aritonang, 2023; Terok & Patandung, 2024).

Sejumlah indikator PHBS di sekolah dasar antara lain kebiasaan cuci tangan memakai sabun, pemanfaatan jamban yang bersih dan layak, olahraga rutin, pemberantasan jentik nyamuk, larangan merokok di area sekolah, penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan secara berkala, dan membuang sampah pada tempatnya (Cahyani, Utami, & Tobing, 2022). Bila diterapkan secara konsisten, indikator-indikator ini dipercaya mampu menekan risiko berbagai penyakit menular seperti diare dan ISPA yang masih menjadi penyebab utama gangguan kesehatan pada anak usia sekolah (Ramadhanintyas et al., 2023).

Mencuci tangan memakai sabun (CTPS) tergolong salah satu indikator PHBS paling sederhana, namun memberi pengaruh besar dalam mencegah penyakit sebab tangan menjadi jalur utama perpindahan mikroorganisme patogen dari lingkungan menuju tubuh (Sari, 2023). Tahapan cuci tangan yang dianjurkan terdiri atas enam langkah, yakni membasahi tangan, memakai sabun, menggosok telapak beserta punggung tangan, membersihkan sela-sela jari, menyikat kuku, dan membilas dengan air mengalir (Sartika et al., 2022; Caesar, Dewi, Mubaroq, Irawan, & Suryaningtyas, 2024).

Selain itu, kebersihan lingkungan sekolah tak kalah penting dalam kerangka PHBS, sebab lingkungan yang tertata rapi dan bersih turut menunjang kenyamanan kegiatan belajar mengajar sekaligus mencegah munculnya penyakit berbasis lingkungan (Marpaung, Iriyanti, & Prayoga, 2022; Manulu, Nainggolan, Sinurat, Karo-Karo, & Ompusunggu, 2024). Ditinjau dari aspek pedagogis, edukasi kesehatan untuk anak sekolah dasar idealnya disampaikan lewat metode yang interaktif dan menyenangkan, misalnya ceramah bergambar, demonstrasi, permainan, atau media audiovisual, mengingat anak pada usia ini lebih cepat menangkap informasi lewat pengalaman langsung dan visual dibandingkan uraian yang bersifat abstrak (Nur et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Kajian atas kegiatan edukasi PHBS ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan maksud memaparkan dan menggambarkan secara apa adanya bagaimana edukasi PHBS berlangsung pada siswa kelas 1 SD Negeri 68 Kota Bengkulu, tanpa campur tangan peneliti terhadap dinamika hasil yang muncul. Peneliti berperan menganalisis serta menyusun pemahaman atas situasi sosial yang dikaji—yakni pelaksanaan edukasi PHBS—agar menjadi lebih terang dan bermakna melalui pengamatan mendalam, penelusuran dokumen, serta wawancara.

Informan dalam kajian ini mencakup kepala sekolah, guru kelas 1 yang berperan ganda sebagai wali kelas sekaligus tim pengabdian kegiatan, serta beberapa siswa kelas 1 selaku penerima materi edukasi. Penentuan informan dilakukan secara purposif, mengacu pada keterlibatan langsung masing-masing pihak dalam perencanaan maupun pelaksanaan edukasi PHBS.

Pengumpulan data ditempuh lewat tiga cara: (1) pengamatan mendalam atas jalannya edukasi, mencakup penyampaian materi, praktik cuci tangan, hingga ikrar komitmen siswa; (2) dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan; serta (3) wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa guna menggali lebih jauh pemahaman, minat, dan kesadaran mereka terhadap PHBS.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman secara kualitatif deskriptif, yang mencakup tiga alur yang berjalan beriringan: (1) reduksi data, yaitu merangkum serta memilih bagian-bagian pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal penting seputar pelaksanaan PHBS, dan menyisihkan data yang kurang relevan; (2) penyajian data, berupa penyusunan informasi hasil reduksi ke dalam bentuk narasi atau tabel indikator agar kondisi sesungguhnya di lapangan lebih mudah dipahami; serta (3) penarikan kesimpulan, sebagai langkah verifikasi terhadap data yang telah disajikan, yang sifatnya masih sementara dan bisa berubah apabila bukti kuat belum ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ditempuh dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk melihat titik temu maupun perbedaan pandangan di antara mereka. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara terhadap hasil observasi dan dokumentasi, sehingga konsistensi data yang terkumpul dapat dipastikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil serta pembahasan kegiatan edukasi PHBS bagi siswa kelas 1 SD Negeri 68 Kota Bengkulu bersumber dari observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru kelas, serta siswa, yang kemudian dirangkum ke dalam beberapa indikator kajian seperti tertuang pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kajian Edukasi PHBS

Sumber Informasi	Fokus	Indikator
Kepala Sekolah	Dukungan sekolah terhadap edukasi PHBS	1. Tujuan kegiatan 2. Manfaat kegiatan 3. Dukungan sarana dan keberlanjutan

**EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KESADARAN SISWA DI LINGKUNGAN SD NEGERI 68 KOTA BENGKULU**

Guru Kelas	Pelaksanaan edukasi PHBS	1. Materi yang disampaikan 2. Metode dan media edukasi 3. Kendala pelaksanaan 4. Upaya mengatasi kendala
Siswa	Pemahaman dan sikap terhadap PHBS	1. Pengertian PHBS 2. Praktik cuci tangan 3. Kebiasaan mandi 4. Kepedulian terhadap lingkungan

Sumber: Data primer hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara (2026).

Merujuk pada observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap ketiga sumber informasi di atas, diperoleh beberapa temuan berikut ini.

A. Dukungan dan Pelaksanaan Edukasi PHBS di Sekolah

Kepala sekolah beserta guru kelas memiliki pandangan yang sama mengenai tujuan digelarnya edukasi PHBS. Kepala Sekolah menuturkan: “kegiatan edukasi PHBS ini penting dilakukan sejak siswa kelas 1, sebab pada usia ini anak-anak masih mudah dibentuk kebiasaannya, apalagi mereka baru pertama kali masuk sekolah formal.” Pandangan tersebut turut didukung oleh guru kelas: “melalui kegiatan ini saya berharap siswa tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga bisa mempraktikkan cuci tangan yang benar dan menjaga kebersihan diri setiap hari.” Pernyataan kedua informan ini selaras dengan pendapat Akbar et al. (2023) yang menyatakan bahwa PHBS adalah sekumpulan perilaku yang mesti dipraktikkan atas dasar kesadaran, bukan hanya sebatas pengetahuan.

B. Pemahaman dan Antusiasme Siswa terhadap Materi PHBS

Wawancara bersama siswa memperlihatkan bahwa mayoritas dari mereka mampu menguraikan kembali pengertian dasar PHBS setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Seorang siswa mengungkapkan: “kita harus cuci tangan pakai sabun sebelum makan biar kumannya hilang.” Siswa lainnya menimpali: “aku juga mau rajin mandi dan buang sampah di tempatnya biar sekolah bersih.” Kendati demikian, hasil observasi juga mendapati bahwa sebagian kecil siswa masih membutuhkan pengulangan arahan, khususnya untuk tahapan cuci tangan yang lebih terperinci seperti menggosok sela-sela jari dan membersihkan kuku. Temuan ini selaras dengan Sartika, Oktarianita, dan Padila (2022) yang mengemukakan bahwa keterampilan psikomotorik anak sekolah dasar kelas awal membutuhkan pengulangan demonstrasi agar benar-benar terkuasai.

C. Metode Penyampaian dan Media Edukasi

Guru kelas mengungkapkan bahwa pemakaian media bergambar dan ikon amat membantu memikat perhatian siswa sepanjang edukasi berlangsung. Ia menyampaikan: “kalau hanya diceramahi saja anak-anak cepat bosan, tapi begitu ada gambar dan ikon-ikon lucu, mereka jadi lebih semangat memperhatikan.” Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan observasi yang memperlihatkan partisipasi siswa jauh lebih tinggi ketika sesi demonstrasi cuci tangan berlangsung dibandingkan saat sesi ceramah semata.

Empat pokok materi disampaikan tim pengabdian lewat slide bergambar, meliputi pengertian dan manfaat hidup bersih dan sehat, arti penting mandi, pentingnya mencuci tangan berikut enam

tahapannya, serta cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Penyampaian materi memakai bahasa yang sederhana serta ilustrasi karakter anak supaya mudah dicerna oleh siswa kelas 1.

Sesi favorit siswa terletak pada demonstrasi enam langkah cuci tangan, yang mula-mula diperagakan langsung oleh tim pengabdian lalu ditirukan bersama-sama oleh seluruh siswa. Kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif ini sesuai dengan karakter anak sekolah dasar kelas awal yang lebih cepat belajar lewat pengalaman langsung (*learning by doing*) dibandingkan sekadar mendengar penjelasan (Nur et al., 2025). Rangkaian kegiatan ditutup dengan pengucapan ikrar komitmen “Saya Akan Berjanji” secara serentak sebagai penguatan sikap dan tekad menjalankan PHBS dalam keseharian.

Hasil ini menguatkan pendapat Nur et al. (2025) bahwa siswa sekolah dasar lebih cepat memahami informasi kesehatan lewat pengalaman langsung dan visual dibandingkan sekadar penjelasan lisan, sehingga perpaduan media bergambar dengan demonstrasi langsung menjadi faktor penentu keberhasilan penyampaian materi PHBS kepada siswa kelas awal.

D. Kendala dan Upaya Mengatasinya

Kendati kegiatan berjalan lancar, sejumlah kendala tetap dijumpai di lapangan. Guru kelas menyampaikan: “kendalanya itu waktu yang terbatas, jadi materi yang bisa disampaikan juga tidak terlalu banyak dalam sekali pertemuan. Selain itu, sebagian siswa masih kesulitan membaca soal evaluasi sendiri.” Sementara itu, Kepala Sekolah menyoroti pentingnya keberlanjutan program: “harapan saya kegiatan seperti ini enggak cuma sekali, tapi bisa rutin dilakukan, supaya kebiasaan PHBS-nya benar-benar melekat pada anak-anak.”

Guna mengatasi hal tersebut, tim pengabdian membacakan soal evaluasi secara perlahan-lahan dan mendampingi secara perorangan siswa yang membutuhkan bantuan membaca. Langkah ini sejalan dengan pandangan Terok dan Patandung (2024) yang menyebutkan bahwa keberlangsungan edukasi kesehatan di sekolah membutuhkan dukungan aktif pihak sekolah agar berdampak jangka panjang pada perubahan perilaku siswa.

Secara umum, kajian ini memperlihatkan bahwa edukasi PHBS di SD Negeri 68 Kota Bengkulu memperoleh dukungan baik dari kepala sekolah dan guru kelas, serta disambut antusias oleh siswa kelas 1. Pemahaman siswa terhadap pentingnya PHBS meningkat setelah mengikuti kegiatan, kendati keterampilan praktik pada beberapa segi masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Hasil triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan konsistensi temuan, yakni metode edukasi interaktif berbasis gambar dan demonstrasi langsung terbukti efektif menumbuhkan kesadaran PHBS pada siswa kelas awal sekolah dasar (Terok & Patandung, 2024; Harahap et al., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa kelas 1 SD Negeri 68 Kota Bengkulu memperoleh dukungan baik dari kepala sekolah dan guru kelas, tercermin dari kesamaan pandangan mengenai tujuan dan manfaat kegiatan tersebut. Para siswa menyambut kegiatan dengan antusias dan sanggup menjelaskan kembali konsep dasar PHBS, seperti arti penting mencuci tangan, mandi, dan menjaga kebersihan lingkungan, kendati keterampilan praktik pada aspek tertentu, misalnya tahapan rinci mencuci tangan, masih membutuhkan pengulangan dan pembinaan lebih lanjut. Media bergambar yang

dipadukan dengan demonstrasi langsung terbukti menjadi cara paling ampuh untuk menarik perhatian sekaligus membangun pemahaman siswa. Meski demikian, kegiatan ini juga menjumpai kendala berupa keterbatasan waktu pelaksanaan serta variasi kemampuan membaca siswa kelas 1, yang diatasi lewat pendampingan perorangan oleh fasilitator.

Mengacu pada temuan tersebut, pihak sekolah disarankan mengintegrasikan materi PHBS secara berkesinambungan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program rutin sekolah, misalnya lewat pemeriksaan kebersihan diri secara berkala dan penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai. Guru maupun orang tua juga dianjurkan berperan aktif sebagai contoh sekaligus pengingat penerapan PHBS, baik di rumah maupun di sekolah, mengingat kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan lebih mudah bertahan hingga anak dewasa. Untuk penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak informan serta rentang waktu observasi yang lebih panjang, guna mencermati keberlanjutan perubahan sikap dan praktik siswa dalam menjalankan PHBS sesuai kaidah yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F., Adiningsih, R., Nurhidayah, D. N., & Islam, F. (2023). Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar. *Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia*, 4(1), 44–53.
- Bur, N., & Septiyanti, S. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD Inpres Katangka Gowa. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–52. <https://doi.org/10.37541/celebesabdimas.v2i1.301>
- Caesar, D. L., Dewi, E. R., Mubaroq, M. H., Irawan, A. F., & Suryaningtyas, A. F. (2024). Gerakan cuci tangan pakai sabun pada siswa sekolah dasar. *APMa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 113–121.
- Cahyani, A. N., Utami, A., & Tobing, V. Y. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah*, 2(3), 82–97.
- Gurusinga, R., Sembiring, I. M., & Br Ginting Munthe, N. (2022). Behavior of elementary children before and after education about the dangerous snacking. *Jurnal Pengmas Kestra*, 2(1), 53–57. <https://doi.org/10.35451/jpk.v2i1.1138>
- Gustini, Mua, E. L., Assa, A. A. Y., Wartana, I. K., Sekeon, R. A., & Sepang, J. (2023). Meningkatkan status kesehatan anak sekolah dasar dengan memberikan edukasi dan demonstrasi cuci tangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.33860/jpml.v3i1.3452>
- Harahap, Y. W., Ahmad, H., & Aritonang, S. (2023). Penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat sekolah di SD Negeri Ujung Gurap tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan (Abdigermas)*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.58723/abdigermas.v1i1.7>
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Minardo, J. (2021). Pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pada siswa SMK sebagai upaya pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 85–94. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.705>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kemenkes RI.

***EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KESADARAN SISWA DI LINGKUNGAN SD NEGERI 68 KOTA BENGKULU***

- Manulu, R. B. B., Nainggolan, A. P., Sinurat, H. S., Karo-Karo, E. N., & Ompusunggu, J. P. (2024). Pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk kesehatan masyarakat di Desa Doulu Kabupaten Karo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 3(1), 24–30.
- Marpaung, D. N., Iriyanti, Y. N., & Prayoga, D. (2022). Analisis faktor penyebab perilaku buang sampah sembarangan pada masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 47–57. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.240>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur, S., Yacob, A., Almira, F., Daulian, F., Ilmidin, Arwimbar, P. Y. I., Rahmadani, U., Rupilu, V. C. M., & Florensia, W. (2025). Program edukasi cuci tangan pakai sabun sebelum konsumsi Makanan Bergizi Gratis (MBG) di Sekolah Dasar Negeri Inpres Kotaraja, Kota Jayapura. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(2), 858–867.
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku hidup bersih dan sehat*. Nuha Medika.
- Ramadhanintyas, K. N., Handayani, P., Utami, Y., & Kartika. (2023). Edukasi cuci tangan pakai sabun dan makanan seimbang. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 244–250.
- Salahudin, M., Ayu, N. I., Febriana R., S. F., Sufika, A. F., Maryam, A., Maulidya, A. A., Damayanti, E. R., Putri, M. A., Putri, N. A., Hanis Gani, N. A. P., Syam, R. R., & Zuhrianugrah, S. (2025). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap siswa sekolah dasar di Desa Ujung Baji. *Pangulu Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 22–30.
- Sari, U. A. (2023). Literasi kesehatan anak melalui edukasi cuci tangan dengan metode demonstrasi pada siswa SDN 1 Tawangrejeni. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 272–280.
- Sartika, A., Oktarianita, & Padila. (2022). Edukasi langkah mencuci tangan pada anak usia sekolah. *Jurnal Pengabdian Bumi Raflesia*, 5(3), 1107–1112.
- Terok, K. A., & Patandung, V. (2024). Penyuluhan tentang pola hidup bersih sehat dan gizi seimbang sejak dini di SD GMIM VIII Tomohon. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS*, 2(2), 50–58.
- Warnida, H., Ramadhan, M. M., Chritian, R., Nisma, Alizza, N., Hidayah, N., Andriani, N. P. M. M., Merici, O., Sari, P. N., & Anyaq, P. S. (2024). Peran perilaku hidup bersih dan sehat berawal dari kebersihan tangan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat Erau*, 3(2), 76–89.